

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah yang luar biasa dan juga menjadi salah satu elemen penting dalam sebuah pernikahan. Kelahiran anak adalah momen yang sangat dinantikan oleh setiap orang tua, adalah tugas orang tua untuk merawat dan membesarkan anak dengan kasih sayang yang tulus. Segala hal dilakukan oleh orang tua, baik itu dalam hal mendidik, memberikan kasih sayang maupun mencari nafkah semata-mata hanya untuk anak-anaknya tanpa memandang kondisi fisik maupun mental. Dalam Islam, setiap anak, apapun kondisinya, adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh kasih sayang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syura ayat 49–50¹:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذَّكَوْرَ ۗ (٤٩) أَوْ يُرَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan (keturunan) laki-laki dan perempuan, serta menjadikan mandul siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.”

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah memberi anak sesuai kehendak-Nya, dan semua bentuk pemberian itu adalah bagian dari ujian dan nikmat yang harus disyukuri. Ayat tersebut menegaskan bahwa pemberian anak, baik laki-laki, perempuan, keduanya, bahkan keadaan tidak

¹ Dian Agustia, “Penentuan Jenis Kelamin Bayi Perspektif Al- Qur’an Dan Sains (Kajian i’jaz Ilmi),” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* (2021): 12, <http://repository.uin-suska.ac.id/50587/>.

memiliki anak, adalah sepenuhnya kehendak Allah SWT yang didasarkan atas ilmu dan kekuasaan-Nya.² Maka, ketika Allah menganugerahkan seorang anak dengan kondisi khusus seperti autisme, orang tua dituntut untuk tetap menerima dan mensyukuri karunia tersebut sebagai bagian dari ketetapan-Nya. Dalam konteks ini, penerimaan orang tua khususnya ibu, terhadap anak autis bukan hanya menjadi persoalan psikologis, tetapi juga merupakan bentuk keimanan dan kepasrahan kepada takdir Allah. Segala harapan baik pun sudah tertanam dalam diri setiap orang tua, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock, setiap orang tua memiliki harapan yang baik terhadap calon buah hati yang akan dilahirkannya. Akan tetapi, tidak semua orang tua dapat merasakan kebahagiaan tersebut secara utuh. Dalam beberapa kasus, anak terlahir dengan kondisi tertentu yang penuh tantangan, dimana anak-anak menunjukkan adanya masalah dalam perkembangan mereka sejak usia dini. Salah satu contoh dari masalah yang mungkin muncul adalah autisme.³

Autisme adalah gangguan yang bersifat pervasif, ditandai dengan adanya fungsi otak yang tidak normal dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Menurut Susanto, autisme merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan, di mana terdapat kelainan neurologis tertentu yang mengakibatkan fungsi otak tidak berjalan dengan normal, sehingga mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, kemampuan berkomunikasi, dan interaksi sosial individu.⁴ Menurut Kanner Gangguan ini dapat dijelaskan melalui tiga kriteria umum, yaitu masalah dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam perkembangan bahasa, serta kebiasaan

² Dian Agustia, "Penentuan Jenis Kelamin Bayi Perspektif Al- Qur'an Dan Sains (Kajian i'jaz Ilmi)," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* (2021): 12, <http://repository.uin-suska.ac.id/50587/>.

³ Program Magister Psikologi, Sekolah Pascasarjana, and Universitas Muhammadiyah Surakarta, "Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus" 4, no. 1 (2017): 18–23.

⁴ Sance Mariana Tameon and Talita Tlonaen, "Analisis Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis Di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 139–148.

melakukan perilaku yang sama secara berulang-ulang. Anak autis membutuhkan perhatian khusus, baik dalam hal komunikasi, interaksi sosial, maupun perilaku. Berbeda dengan anak normal lainnya, anak dengan autisme memiliki karakteristik khusus seperti menghindari kontak mata, tidak merespons ketika dipanggil, keterbatasan bicara, dan sering melakukan gerakan berulang.⁵

Di Indonesia, prevalensi anak dengan spektrum autisme terus meningkat. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023, diperkirakan 1 dari 100 anak menunjukkan gejala autisme. Sayangnya, masih banyak ibu yang kesulitan menerima kondisi ini. Seperti yang diungkap musisi Anji dalam vlog pribadinya, putra bungsunya Sigra Umar Narada mengalami keterlambatan bicara hingga berusia dua setengah tahun, hingga akhirnya pada usia tiga tahun sigra telah didiagnosa ASD (*Autism Spectrum Disorder*). Anji dan istrinya awalnya kaget dan sedih, namun dengan dukungan keluarga, mereka tetap mendampingi Sigra dalam proses terapi hingga saat ini.⁶ Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 mencatat peningkatan kasus penelantaran dan kekerasan terhadap anak disabilitas, termasuk anak autis, yang dipicu oleh ketidaksiapan ibu dalam menerima kenyataan. Bahkan, beberapa kasus menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dan penerimaan orangtua terhadap kondisi anaknya justru berujung pada tindakan kekerasan. Seperti yang dilansir *kompas.com 2020*, ada kasus anak autis yang disiksa hingga tewas oleh orangtuanya sendiri karena sering buang air besar sembarangan,⁷ serta kasus lain anak autis yang disiksa bahkan dirantai di kandang kambing

5 D.E. Berkell, "Autism Identification, Education and Treatment Lawrence Erlbaum Associates, Inc" (1992).

6 Keluarga Kece, "SIGRA DI DIAGNOSA ASD (Autism Spectrum Disorder)," 2020, <https://youtu.be/OkXyoZD54Dw?si=4TUMpGbHqRLX4Xo1>.

7 Rachmawati, "Kisah Bocah Autis Di Musi Banyuasin, Tewas Dibunuh Ayah Dan Ibunya," Kompas.Com, last modified 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/11/27/084800078/kisah-bocah-autis-di-musi-banyuasin-tewas-dibunuh-ayah-dan-ibunya>.

oleh orangtuanya karena kesal dengan perilaku anak tersebut yang dianggap mengganggu.⁸

Dari beberapa fenomena diatas menunjukkan bahwa autisme masih menjadi tantangan besar bagi banyak ibu. Menerima kenyataan bahwa anak yang akan dilahirkan memiliki perbedaan dibandingkan anak-anak lainnya bukanlah hal yang mudah. Beberapa ibu masih melihat situasi ini sebagai beban yang berat, baik secara fisik maupun mental. Beban ini dapat memicu reaksi emosional pada mereka. Dalam penelitian terdahulu dilakukan oleh Muyassaroh yang menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang merasa sulit menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus⁹ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adinda yang mengatakan bahwa perjalanan emosional ibu berperan besar dalam proses penerimaan diri mereka terhadap anak autis.¹⁰ Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan ibu bukanlah proses instan, melainkan melibatkan berbagai proses, faktor emosional dan sosial yang berpengaruh dalam perjalanan mereka.

Dalam konteks penelitian ini, teori penerimaan Kubler-Ross digunakan untuk memahami proses penerimaan ibu yang memiliki anak autis. Kubler-Ross dalam bukunya yang berjudul *On Death and Dying* mengemukakan bahwa orang yang menghadapi situasi sulit akan melalui lima tahap, yaitu: (1) penolakan (*denial*), (2) kemarahan (*anger*), (3) tawar-menawar (*bargaining*), (4) depresi (*depression*), dan (5) penerimaan (*acceptance*). Ibu yang baru mengetahui bahwa anak mereka mengidap autisme kemungkinan besar akan melewati tahapan-tahapan ini, meskipun durasi dan cara menghadapinya dapat berbeda-beda. Dalam penelitian ini,

8 Setyo Puji, "Miris, Bocah Autis Disiksa Dan Dipasung Di Kandang Kambing, Pelaku Orangtuanya Sendiri," Kompas.Com, last modified 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/08/19/05150051/miris-bocah-autis-disiksa-dan-dipasung-di-kandang-kambing-pelaku-orangtuanya?page=all>.

9 Labiibah Muyassaroh, "Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," Jurnal Sudut Pandang 2, no. 12 (2022): 123–129.

10 Pingkan Dwi Adinda, "Dinamika Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autism Spectrum" (2022).

teori Kubler-Ross akan digunakan sebagai kerangka dalam menganalisis bagaimana ibu melewati setiap tahapnya.¹¹

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut tentang proses penerimaan oleh ibu terhadap anak autis, khususnya di Tulungagung. Minimnya data dan penelitian yang mengkaji topik ini di wilayah ini semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Oleh karena itu, penerimaan orang tua terutama ibu terhadap kondisi anaknya memerlukan strategi dan dukungan yang lebih terstruktur dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks keilmuan Bimbingan Konseling Islam, hal ini menjadi sangat relevan karena pendekatan yang digunakan tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga spiritual. Bimbingan Konseling Islam hadir sebagai bentuk pelayanan yang memadukan prinsip-prinsip konseling dengan nilai-nilai keislaman, seperti sabar, ikhlas, syukur, dan tawakal dalam menghadapi setiap ujian kehidupan, termasuk ketika diberikan amanah seorang anak dengan autisme. Seorang konselor Islam dapat berperan membantu ibu untuk memahami bahwa kondisi anak merupakan bagian dari takdir Allah yang penuh hikmah, sehingga penerimaan bukan hanya menjadi bentuk penyesuaian emosional, tetapi juga bentuk kepasrahan dan keimanan. Dengan pendekatan holistik inilah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam upaya mendampingi ibu dalam proses penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus.¹²

Dari penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Autis". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis dan

11 Psikologi, Pascasarjana, and Surakarta, "Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus."

12 J Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Setting*. (Bandung: Refika Aditama, 2005).

mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan program pendampingan dan dukungan agar ibu dapat menerima dan mendukung anaknya secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah disampaikan oleh peneliti, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak autisme?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri Ibu yang memiliki anak autisme?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai “Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Autisme”. Adapun tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan ibu yang memiliki anak autisme.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri Ibu yang memiliki anak autisme.

D. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian selalu memiliki arti, makna, dan manfaat. Hal ini berlaku baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang sedang diteliti maupun untuk kepentingan praktis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini setidaknya akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk memahami bagaimana proses penerimaan diri bagi seorang ibu yang memiliki anak autis.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis

Bagi peneliti, secara pribadi dapat bermanfaat menambah wawasan keilmuan dan pengalaman keilmuan.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan panduan kepada SLB - B Negeri Tulungagung untuk terus meningkatkan perannya dalam mendukung ibu dan anak autis dalam proses penerimaan serta perkembangan anak.

c. Bagi ibu peserta didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bantuan kepada orang tua dalam memahami lebih dalam dan menerima kondisi anak mereka, serta memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

d. Bagi Konselor

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi konselor dalam memahami dinamika psikologis dan emosional yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak autis. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, konselor dapat menyusun program pendampingan atau layanan bimbingan yang tepat, baik bagi orang tua maupun anak, serta membantu membangun ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan.

E. Penegas Istilah

Penegasan istilah ini digunakan untuk menjelaskan atau memperjelas makna istilah-istilah penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dari judul skripsi “Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Autis”. Maka peneliti menegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

a. Penerimaan Diri

Dalam konteks penelitian ini, penerimaan diri merujuk pada kemampuan ibu untuk menerima kondisi anaknya yang didiagnosis autisme melalui tahapan emosional sebagaimana dijelaskan dalam teori Kubler-Ross. Penerimaan ini ditunjukkan dengan sikap terbuka, kasih sayang tanpa syarat, serta keterlibatan aktif dalam pendidikan anak.

b. Ibu

Dalam konteks penelitian ini, ibu adalah orang tua perempuan yang memiliki anak dengan diagnosis autisme dan secara langsung terlibat dalam proses pengasuhan dan pendampingan anak tersebut. Ibu menjadi informan kunci dalam penelitian karena perannya yang dominan dalam merespons, menghadapi, dan menerima kondisi anak, baik secara emosional, psikologis, maupun spiritual. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman dan proses penerimaan ibu terhadap anak autis yang sedang menempuh pendidikan di SLB-B Negeri Tulungagung.

c. Autis

Autis dalam penelitian ini mengacu pada anak dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang bersekolah di SLB-B Negeri Tulungagung dan menunjukkan gejala seperti kesulitan berinteraksi sosial, perilaku repetitif, dan hambatan komunikasi, sebagaimana diamati oleh peneliti melalui wawancara dan observasi di lapangan.